

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah strategi yang dipilih oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Metode untuk mengatur pengalaman belajar seseorang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dikenal sebagai model pembelajaran. Berfungsi sebagai pedoman untuk guru dan perancang pembelajaran dalam merencanakan dan menerapkan proses belajar mengajar (Purnomo, dkk, 2022:3).

Purnomo, dkk (2022:21) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau struktur pembelajaran yang disusun, ditetapkan, dan dievaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran guru dan membantu siswa belajar untuk mencapai tujuan tersebut. Suatu model dari sesuatu yang sebenarnya dapat didefinisikan sebagai model sendiri.

Dalam model pembelajaran yang baik, guru berfungsi sebagai koordinator, mediator, dan motivator kegiatan belajar siswa dan memastikan bahwa siswa terlibat secara aktif dan kreatif serta mengalami, menganalisis, berbuat, dan membentuk sikap.

Sesuai dengan karakteristiknya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tidak hanya mempermudah guru tetapi juga berdampak positif pada proses belajar mengajar dan siswa. Dengan menerapkan model ini, siswa akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk berpikir kreatif, yang berarti bahwa hasil yang diharapkan dan proses belajar mengajar dapat ditingkatkan dengan metode ini (Purnomo, dkk, 2022:9).

2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

a. Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Hrp, dkk (2022:93) menyatakan bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah didasarkan pada banyak permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik, yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan nyata.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui penyelidikan terhadap masalah dunia nyata yang kompleks. Model *PBL* menuntut peran aktif siswa dalam menemukan solusi, berkolaborasi, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Ariska, Parida, & Warkintin, 2025: 1527)

Pembelajaran Berbasis Masalah, juga dikenal sebagai *Problem Based Learning*, adalah jenis pembelajaran yang menggabungkan kemampuan guru dan siswa. Namun, sangat penting bagi siswa untuk tetap menjadi subjek dan terlibat dalam proses pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa fokus pembelajaran adalah untuk membantu siswa memperoleh keterampilan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka di lingkungan yang semakin kompleks saat ini. Agar pembelajaran berhasil, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan teman sebaya untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan masalah baru (Syamsidah & Suryani, 2018:12).

b. Langkah-Langkah Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Hrp, dkk (2022:94), langkah-langkah dari *Problem Based Learning (PBL)* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran. Memberikan penjelasan tentang logistik yang diperlukan. Memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang terkait dengan

masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).

- 3) Guru mendorong siswa untuk melakukan eksperimen untuk mengumpulkan data, hipotesis, dan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan tugas yang sesuai untuk setiap kelompok.
- 5) Guru membantu siswa memikirkan dan menilai penelitian dan prosedur yang mereka gunakan.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning*

Menurut Hrp, dkk (2022:94), kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan

- a) Siswa dilatih untuk memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- b) Siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- c) Pembelajaran berfokus pada masalah, sehingga siswa tidak perlu belajar materi yang tidak relevan.
- d) Kerja kelompok memungkinkan siswa melakukan aktivitas ilmiah.

- e) Siswa dapat menilai kemajuan belajarnya sendiri.

2) Kekurangan

- a) *Problem Based Learning (PBL)* tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran karena sebagian besar guru terlibat secara aktif dalam menyajikan materi. Untuk pembelajaran yang membutuhkan keterampilan pemecahan masalah tertentu, *PBL* lebih cocok.
- b) Pembagian tugas akan sulit dalam kelas yang memiliki banyak siswa yang berbeda.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Artama, dkk (2023:18) hasil belajar merupakan kemampuan tertentu yang diperoleh setelah peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil belajar berhubungan dengan perubahan yang terjadi dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik sesudah melewati proses pembelajaran. Hasil belajar memperlihatkan perubahan kondisi yang terbaik hingga memiliki manfaat untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, menjadikan mengerti akan suatu pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memiliki wawasan dan pandangan yang luas dan baru bagi sesuatu.

Hasil belajar dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam diri peserta didik dan dapat memotivasi peserta didik agar hasil belajar menjadi meningkat.

Djamaluddin dan Wardana (2019:3) menyatakan bahwa intelektual, emosional, dan spiritual pertanyaan (IQ, EQ, dan SQ) menentukan hasil belajar; namun, hasil belajar tidak dapat dirasakan secara langsung. Ketiga jenis tujuan di atas tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena kemampuan siswa dapat dilihat dari ketiga aspek yang mempengaruhi mereka.

Sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai, ada banyak cara untuk menilai hasil belajar. Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kemajuan yang dicapai oleh siswa selama proses belajar mereka, berdasarkan pendekatan yang dia gunakan. Secara umum, instrumen penilaian terbagi menjadi dua kategori: tes dan non-tes. Pengukuran penilaian hasil belajar menggunakan alat ukur tes untuk menilai hasil belajar aspek kognitif, sedangkan alat ukur non-tes digunakan untuk menilai hasil belajar aspek afektif dan keterampilan motorik.

b. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar adalah kriteria atau tolok ukur yang digunakan untuk menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Indikator ini biasanya mencakup aspek-aspek tertentu dari proses belajar, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

1) Domain kognitif

Menurut Anderson, dkk (2023:31), kategori dimensi proses kognitif dimaksudkan untuk memberikan seperangkat klasifikasi yang komprehensif untuk proses kognitif siswa yang termasuk dalam tujuan. kategori berkisar dari proses kognitif yang paling umum ditemukan dalam tujuan, yang terkait dengan Mengingat, melalui Memahami dan Menerapkan, hingga yang jarang ditemukan, Menganalisis, Mengevaluasi, dan Mencipta.

- a) Mengingat berarti mengambil pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang.
- b) Memahami didefinisikan sebagai aktivitas membangun makna pesan instruksional, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan grafis.
- c) Menerapkan berarti melaksanakan atau menggunakan prosedur dalam situasi tertentu.

- d) Menganalisis adalah memecah materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan bagaimana bagian-bagian itu berhubungan satu sama lain serta dengan struktur atau tujuan secara keseluruhan.
- e) Mengevaluasi berarti membuat penilaian berdasarkan kriteria dan/atau standar.
- f) Terakhir, Mengkreasi adalah menyatukan elemen untuk membentuk sebuah novel, keseluruhan yang koheren atau untuk membuat produk orisinal.

2) Domain afektif

Menurut Shofiah, dkk (2023:105), pada hakekatnya ranah afektif dalam kehidupan individu berkaitan dengan perasaan, motivasi, keinginan, kehendak, apresiasi, nilai, sikap atau unsur emosi lainnya.

3) Domain psikomotorik

Menurut Shofiah, dkk (2023:126), penilaian psikomotorik adalah penilaian kemampuan atau keterampilan peserta didik. Dalam penilaian psikomotorik terdapat lima proses penilaian, yaitu meniru, memanipulasi, presisi, artikulasi, naturalisasi.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Menurut Wahab dan Rosnawati (2020:37) prestasi Belajar atau hasil belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1) Faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, kondisi fisik. Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis.

2) Faktor Psikologis

Keadaan psikologis seseorang dapat mempengaruhi proses belajarnya. Beberapa faktor psikologis utama yang mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan, ingatan, motivasi, minat, sikap, dan bakat siswa.

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksogen/Eksternal: Selain faktor endogen dan karakteristik siswa, faktor eksternal juga dapat memengaruhi bagaimana mereka belajar.

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan di sekolah, seperti teman-teman, guru, dan administrasi, dapat memengaruhi bagaimana seorang siswa belajar. Lingkungan sosial keluarga dan lingkungan tempat tinggal siswa akan memengaruhi bagaimana mereka belajar. Kegiatan belajar sangat dipengaruhi oleh lingkungan ini. Aktivitas belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ketegangan keluarga, karakteristik orangtua, demografi keluarga (lokasi rumah), dan manajemen keluarga.

2) Lingkungan non sosial.

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial, adalah lingkungan alamiah, kondisi udara yang segar, tidak panas atau tidak dingin, cahaya yang tidak terlalu silau atau kuat, atau tidak terlalu lemah atau gelap, dan suasana yang sejuk dan tenang. Faktor instrumental, atau alat belajar, yang termasuk dalam dua kategori. Pertama, software; ini mencakup kurikulum sekolah, peraturan, buku panduan, silabi, dan fasilitas serta gedung sekolah dan lapangan olahraga. Materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa ini harus disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu pula pendekatan pembelajaran guru harus disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa.

5. Pembelajaran Bahasa Indonesia SD

a. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Menurut Amelia (2024:2), pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah mengajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan tujuan dan fungsinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses memahami keterampilan melalui berbagai metode dan strategi. Pentingnya mempelajari bahasa Indonesia ini

terletak pada kemampuan untuk berkomunikasi efektif dalam situasi sehari-hari dan konteks sosial. Proses ini mencakup pemahaman tata bahasa, kosakata, serta pengembangan keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis dalam konteks bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 . Pembelajaran di SD ini dapat dibagi menjadi pembelajaran kelas rendah dan kelas tinggi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas rendah kehasan sendiri (Irfan, Fauzan, & Nurfitria, 2024:285).

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya saja dibelajarkan pada jenjang sekolah dasar, melainkan dibelajarkan hampir disemua jejang pendidikan dari jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) sampai jenjang pendidikan tinggi. Kemampuan berbahasa Indonesia akan berpengaruh kepada kemampuan dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial serta sebagai alat untuk mempersatu bangsa. Jika dilihat dari pengertiannya, bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi, berbagi pengalaman, berbagi informasi, sebagai alat belajar dengan yang lain dalam upaya meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor maupun kesusastraan (Suparya, 2021:124).

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Menurut Mubin & Aryanto (2023:556) ada beberapa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- 3) Memahami bahasa Indonesia serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, meningkatkan pengetahuan maupun kemampuan berbahasa sebagai khasanah budaya dan juga intelektual manusia Indonesia.

c. Aspek-aspek Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Menurut Asip, dkk (2022:32) komponen berbahasa dan kemampuan bersastra meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

1) Mendengarkan atau menyimak

Mendengarkan merupakan keterampilan untuk memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif, karena merupakan keterampilan untuk menangkap makna dari bahasa yang disampaikan. Mendengarkan sering disebut juga menyimak. Menyimak adalah suatu proses kegiatan yang dimulai dari mendengarkan sampai dengan memahami informasi atau pesan yang terkandung dalam bahasa lisan.

2) Berbicara

Berbicara merupakan keterampilan menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan secara lisan sebagai proses komunikasi dengan cara yang menarik kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang akan mengalami proses berpikir untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaannya secara luas. Proses berbicara ini sangat berkaitan dengan faktor pengembangan berpikir berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari membaca, menyimak, atau pengamatan lingkungan sekitar. Berbicara juga merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi atau mengekspresikan kata-kata untuk menyampaikan

gagasan, pikiran, maupun perasaan berbentuk pesan yang disampaikan secara lisan kepada orang lain.

3) Membaca

Membaca merupakan usaha yang dilakukan untuk menemukan informasi dari suatu teks, yang kemudian dikombinasikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki menjadi satu bentuk pengetahuan baru. Sementara keterampilan membaca merupakan keterampilan dalam memahami bacaan yang ada pada setiap kata, kalimat, dan paragraf yang ada pada bacaan.

4) Menulis

Menulis merupakan keterampilan yang bersifat aktif produktif, karena aktivitas menulis bukan hanya menyalin kata-kata dan kalimat, tetapi juga menuangkan dan mengembangkan pikiran, gagasan, atau ide dalam suatu struktur tulisan yang teratur, logis, sistematis, sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Menulis sebagai suatu bentuk komunikasi berbahasa yang menggunakan simbol-simbol tulis sebagai medianya.

B. Kajian Pustaka yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh N. K Pebry Yusita, N. W Rati, dan D. P Pajarastuti (2021), dengan judul “*Model Problem Based Learning* Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh pembelajaran yang masih bersifat konvensional, sehingga keterlibatan dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran belum optimal. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek penelitian sebanyak 28 siswa, serta menggunakan tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda sebagai instrumen pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara bertahap, ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata kelas dari kategori rendah pada pra siklus dan siklus I, menjadi kategori tinggi pada siklus II. Penerapan Problem Based Learning mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah, berdiskusi, dan menemukan informasi penting dari teks Bahasa Indonesia, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa model Problem Based Learning efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa

sekolah dasar dan relevan sebagai landasan empiris bagi penelitian sejenis.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Novi Setiyoningsih, Uswatun Khasanah, dan Wiwik Sulistyaningsih (2023), dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model *Problem Based Learning* Berbantuan Gambar Kelas I Amanah SD Muhammadiyah Kleco 2 TA 2022/2023”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif, rendahnya konsentrasi belajar, serta minimnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa secara bertahap. Pada tahap pra siklus, nilai rata-rata siswa masih rendah dan ketuntasan klasikal belum tercapai. Setelah penerapan model PBL berbantuan gambar pada siklus I, hasil belajar siswa mulai meningkat meskipun belum mencapai indikator keberhasilan. Selanjutnya, pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas dan

persentase ketuntasan klasikal hingga melampaui batas KKM yang telah ditetapkan. Secara deskriptif, penelitian ini menggambarkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berbantuan media gambar mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, konkret, dan bermakna bagi siswa kelas rendah. Media gambar membantu siswa memahami permasalahan secara visual dan nyata sesuai dengan tahap perkembangan operasional konkret, sementara model PBL mendorong siswa untuk berpikir, berdiskusi, serta terlibat langsung dalam pemecahan masalah yang kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa model PBL berbantuan gambar efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar dan relevan sebagai landasan empiris bagi penelitian sejenis.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Azkha Al Muhammadi, Bekti Wirawati, dan Darsono (2024), dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Hentikan Perundungan Kelas 5 di SDN Dukuh Kupang II – 489 Surabaya”. Mengkaji penerapan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi Hentikan Perundungan siswa kelas V SDN Dukuh Kupang II-489 Surabaya. Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru menyebabkan rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa.

Setelah diterapkan model PBL dalam dua siklus, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya ketuntasan belajar dari kondisi awal hingga mencapai kriteria keberhasilan pada siklus II. Selain itu, aktivitas belajar siswa juga meningkat karena mereka lebih aktif berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, dan terlibat langsung dalam pemecahan masalah. Penelitian ini menegaskan bahwa model Problem Based Learning efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Jenitha Alkiani Karinda, Mayske R. Liando, dan Margareta Oktavi Sumilat (2024), dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning (PBL)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD Gmim 1 Kiawa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc. Taggart yang dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, serta dilakukan dalam dua siklus pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa. Pada kondisi awal, pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh metode ceramah, sehingga siswa cenderung pasif, kurang fokus, mudah bosan, dan hasil belajar banyak yang belum

mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Melalui penerapan PBL, siswa dilibatkan secara langsung dalam pemecahan masalah yang kontekstual, sehingga mendorong mereka untuk berpikir kritis, berdiskusi, bekerja sama, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata. Secara kuantitatif, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, ketuntasan belajar siswa baru mencapai 66,67%, yang menunjukkan bahwa pembelajaran belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh guru yang masih dalam tahap penyesuaian terhadap langkah-langkah PBL serta kurang meratanya perhatian terhadap seluruh siswa. Namun, setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, hasil belajar siswa meningkat secara drastis menjadi 95,58%, yang menandakan bahwa sebagian besar siswa telah memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa model Problem Based Learning tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar secara akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan keaktifan, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang efektif dan relevan untuk diterapkan di sekolah dasar, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini juga memperkuat landasan teoritis bahwa pembelajaran berbasis

masalah sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mamluatul Fashihah dan Wendri Wiratsiwi (2025), dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Wawancara Melalui *Model Problem Based Learning* Kelas V UPT SDN Sumurgung 1 Tuban”. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dalam dua siklus pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa secara signifikan. Pada kondisi awal, pembelajaran masih didominasi metode konvensional sehingga siswa kurang aktif dan hasil belajar belum mencapai ketuntasan. Setelah penerapan *PBL*, siswa menjadi lebih aktif, terlibat dalam diskusi, serta mampu mengaitkan materi dengan permasalahan nyata. Secara kuantitatif, ketuntasan belajar siswa meningkat dari 55,6% pada siklus I menjadi 94,4% pada siklus II, dengan peningkatan nilai rata-rata dari 68,3 menjadi 87,7. Temuan ini menunjukkan bahwa model *PBL* efektif dalam meningkatkan hasil belajar sekaligus keaktifan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

C. Kerangka Konseptual

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan kognitif siswa, khususnya dalam memahami teks, mengolah informasi, serta menyusun gagasan secara logis dan sistematis. Pada kelas V SDN 09 Nanga Yen, materi Bahasa Indonesia menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti memahami isi bacaan, menentukan ide pokok, serta menjawab soal-soal berbasis pemahaman dan penalaran. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, hasil belajar kognitif Bahasa Indonesia siswa masih rendah dan sebagian besar belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

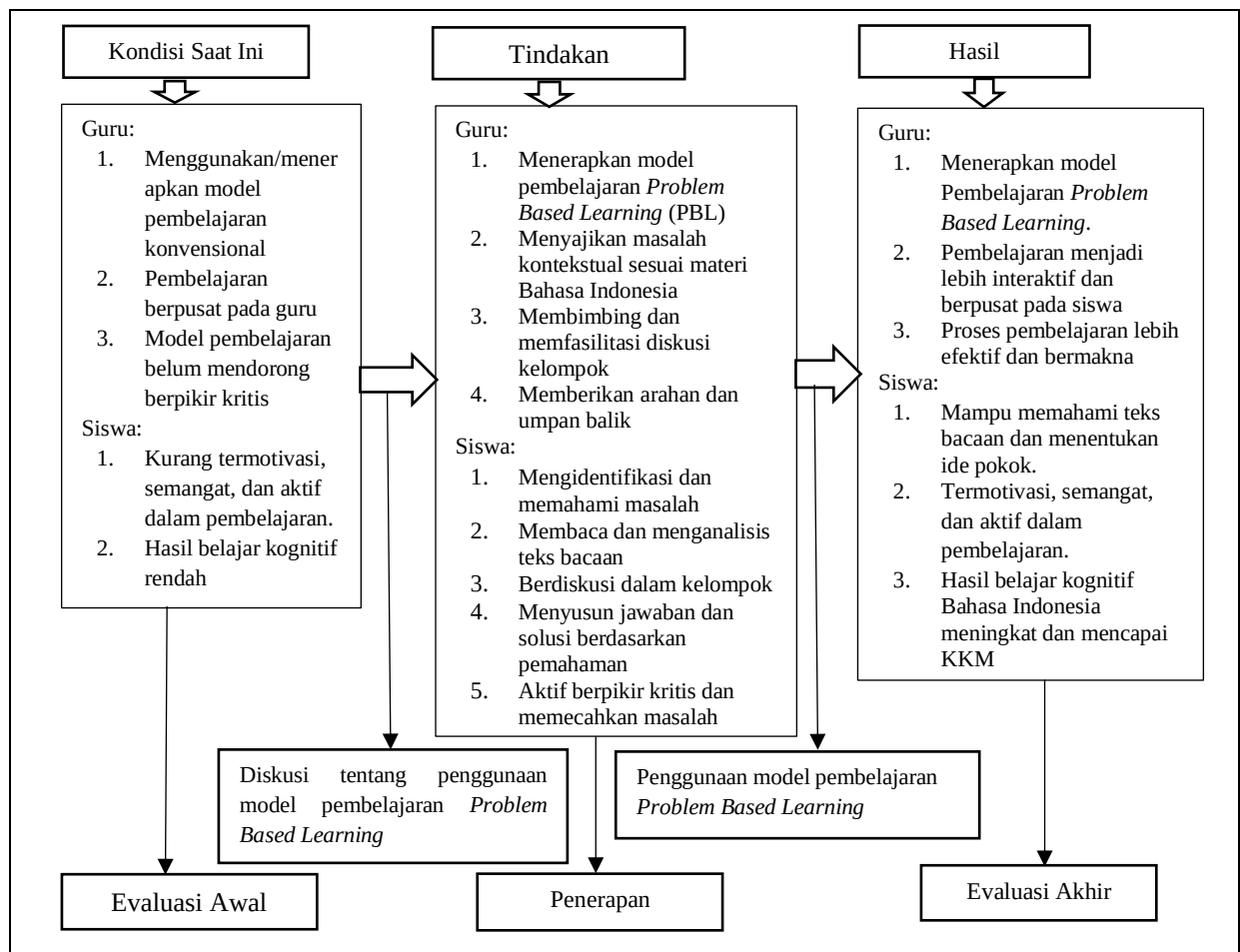
Rendahnya hasil belajar kognitif tersebut dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Dalam pembelajaran tersebut, siswa cenderung pasif, kurang dilibatkan dalam kegiatan berpikir kritis, serta belum terbiasa memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi Bahasa Indonesia. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi menjadi kurang mendalam dan berdampak pada rendahnya nilai hasil belajar kognitif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dan mendorong mereka untuk berpikir kritis serta memecahkan masalah secara mandiri. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menjadikan masalah

kontekstual sebagai titik awal pembelajaran. Melalui *Problem Based Learning*, siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, berdiskusi, serta menemukan solusi berdasarkan pemahaman mereka terhadap materi Bahasa Indonesia.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan diskusi kelompok, analisis masalah, dan penyampaian hasil diskusi akan melatih siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam. Proses ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan kemampuan kognitif siswa, khususnya dalam memahami teks bacaan, menentukan ide pokok, serta menjawab soal-soal yang menuntut pemahaman dan penalaran.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* diyakini dapat menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar kognitif Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 09 Nanga Yen. Peningkatan hasil belajar kognitif tersebut ditandai dengan meningkatnya nilai siswa dan bertambahnya jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian adalah dugaan sementara terhadap suatu penelitian, hipotesis digunakan untuk menguji apakah ada hubungan antara variabel yang kita teliti. Hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara. Menurut Mustafa, dkk (2022:59) hipotesis adalah dugaan sementara atau suatu pendapat yang masih bersifat sementara dari suatu permasalahan. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah

dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan uraian penjelasan tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 09 Nanga Yen Tahun Ajaran 2025/2026”.